

**KAJIAN LANSKAP PERMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN  
DI PEKON KENALI, LAMPUNG BARAT**  
**Study of Traditional Landscape of Saibatin Lampungnese Settlement  
at Kenali Village, West Lampung**

**<sup>1</sup>Yustiani Yudha Putri, <sup>2</sup>Andi Gunawan, <sup>3</sup>Nurhayati H.S. Arifin**

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

<sup>2,3</sup> Departemen Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga,

Jalan Raya Darmaga, Kabupaten Bogor 16680

<sup>1</sup> Email : azzahrafatimah99@gmail.com

<sup>2</sup> Email : andi\_gunawan@ipb.ac.id, agu\_arl@yahoo.com

<sup>3</sup> Email : nur\_arifin62@yahoo.com,

Diterima : 19 September 2013; Disetujui : 31 Oktober 2013

**Abstrak**

*Pekon Kenali adalah cikal bakal masyarakat Lampung dan termasuk kawasan tradisional/bersejarah di Kabupaten Lampung Barat yang dikhawatirkan punah. Penelitian ini bertujuan mengkaji tatanan lanskap permukiman tradisional dan merumuskan rencana pengembangannya. Metode yang digunakan berupa analisis deskripsi dan spasial melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik permukiman tradisionalnya adalah berkumpul, memanjang mengikuti bentuk jalan raya, tanah garapan berada di belakang, dan terletak di dekat sungai. Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi karakteristik permukiman adalah sistem hidup pi'il pesenggiri (berlaku terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam). Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan. Dalam hubungan dengan lingkungan alam terdapat semboyan Bumi Tuah Bepadan, bahwa manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan. Penyebab pergeseran pola permukiman adalah serangan penjajah, gempa, pertambahan jumlah penduduk, dan pembangunan jalan beraspal. Hasil analisis penilaian kawasan pekon berupa tindakan rehabilitasi (total nilai 41) dengan mempertahankan karakter dan ciri khasnya, penambahan elemen lanskap harus berkarakter dan ciri khas tradisional.*

**Kata Kunci :** Permukiman tradisional, Pekon Kenali, Lampung Saibatin, pi'il pesenggiri, rehabilitasi

**Abstract**

*Kenali Village is the fore runner of Lampungnese inhabitants and included traditional/historical area in West Lampung Regency who feared extinct. This study purpose to conceiving the traditional landscape settlement order and formulate the development plan. The method use descriptive and spatial analysis through observation, interview, and study of literature. The result shows that the characteristic of settlement are assemble longitudinal follow the road form, farmland in the back and close to the river. The socio-cultural characteristic that influences the settlement form is the life system of pi'il pesenggiri, which occur toward human peer, animal, vegetation, and nature. In addition, community works together in every aspect of life, such as : cultivation and traditional ceremony, also strong kinship which makes a distance of their homes next to one another. In relationship with nature, there is a motto Bumi Tuah Bepadan that human and nature cannot separated. The cause of shifting pattern in village is the attack of colonizer, earthquake, human growth, and construction of a paved road. The result analysis of Pekon's area assessment is rehabilitation (total value 41) by kept the traditional character, the addition of landscape elements and character should be the hallmark of traditional.*

**Keywords :** Traditional settlement, Kenali Village, Saibatin Lampungnese, pi'il pesenggiri, rehabilitation

**PENDAHULUAN**

Permukiman tradisional merupakan manifestasi nilai sosial budaya masyarakat penghuninya karena proses penyusunannya berdasarkan norma-norma tradisi (Rapoport, 1985) atau disebut identitas budaya (Theoren, 2010). Pekon Kenali merupakan salah satu perkampungan tua di lereng Gunung Pesagi yang diyakini sebagian besar

masyarakat Lampung sebagai cikal-bakal nenek moyang mereka. Bangunan tradisionalnya berupa rumah panggung dengan atap ijuk, dinding kayu, dan tiang-tiang yang terbuat dari balok kayu utuh dan besar. Hal ini, menurut Koentjaraningrat (1979) adalah ciri khas perkampungan kerajaan-kerajaan pesisir di Indonesia, terutama di Indonesia bagian Barat yang ekonominya



Bahan-bahan yang digunakan : (1) peta cetak Bakosurtanal 1974 dan peta tutupan lahan Kabupaten Lampung Barat 2007 (untuk identifikasi perubahan tata guna lahan); (2) lembar pertanyaan bahan wawancara, catatan keterangan dan hasil wawancara; (3) sketsa gambar hasil observasi berupa plotting elemen permukiman, dan ornamen-ornamen bangunan tradisional; dan (4) dokumen-dokumen kondisi fisik-alami, sosial-budaya, kondisi permukiman tradisional, potensi wisata, dan kebijakannya.

Peralatan yang digunakan : (1) *notebook* dan paket *software MS Office (Word, Excel, Powerpoint)* untuk analisis data tabular, laporan dan presentasi, serta AutoCAD 2007 untuk visualisasi 2 dimensi; (2) kamera digital untuk pengambilan foto elemen lanskap; dan (3) GPS (*Global Positioning System*) untuk mengetahui koordinat geografis lokasi.

Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan spasial, berupa pemaparan kondisi objek yang diperoleh dari data primer dan data sekunder sehingga karakteristik dan perkembangan

sejarahanya teridentifikasi. Data primer merupakan data pokok yang didapat langsung dari objek penelitian berupa data kualitatif yaitu data yang tidak diukur secara nominal (data fisik permukiman, yang meliputi karakter visual dan karakter spasial). Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi hal-hal yang dapat mendukung dan berhubungan dengan data primer, berfungsi sebagai bahan arahan dan pertimbangan dalam proses komparasi. Berikut tahapan penelitian ini :

1. Tahapan Persiapan. Kegiatan pada tahap ini : studi literatur awal untuk proposal penelitian, penelusuran arsip sejarah, penyusunan daftar pertanyaan kuesioner, pengumpulan informasi terkait topik penelitian, dan menentukan kebutuhan alat untuk penelitian.
2. Tahapan Pengumpulan dan Klasifikasi Data. Kegiatan pada tahap ini : studi literatur, observasi lapang (pemotretan, pengukuran, dan *plotting* elemen permukiman), dan wawancara (12 informan ditentukan secara purposif). Jenis dan sumber data dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data
A. Kondisi Fisik dan Alami	
1. Geografi dan aksesibilitas	Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kenali dan BPS
2. Topografi dan geologi	BPS
3. Iklim dan hidrologi	BPS
4. Tata Guna Lahan	Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup, RPJM Kenali dan observasi
5. Kondisi Sekitar Tapak	Literatur, observasi dan wawancara
6. Vegetasi dan satwa	Literatur, <i>Red Data Book</i> dari <i>International Union for Conservation of Nature (IUCN)</i> , observasi dan wawancara
B. Kondisi sosial-budaya	
1. Demografi	RPJM Kenali
2. Sistem pemerintahan dan kemasyarakatan	Literatur, observasi, dan wawancara
3. Sistem pengetahuan dan religi	Literatur, observasi, dan wawancara
4. Tipe dan karakteristik sosial-budaya	Literatur, observasi, dan wawancara
5. Daur Hidup	Literatur, observasi, dan wawancara
C. Kondisi permukiman tradisional	
1. Karakteristik permukiman	Literatur, observasi, dan wawancara
2. Elemen-elemen permukiman	Literatur, observasi, dan wawancara
3. Pengaruh luar terhadap permukiman	Literatur, observasi, dan wawancara
4. Arsitektur dan filosofinya	Literatur, observasi, dan wawancara
5. Sejarah kawasan	Literatur, observasi, dan wawancara
6. Orisinalitas	Literatur, observasi, dan wawancara
7. Pola Sirkulasi	Literatur, dan observasi
D. Kebijakan dan Pengembangannya	
1. Kebijakan yang langsung dan tidak langsung mengatur kawasan	Bappeda, Pemerintah Pekon Kenali, Dinas P dan K, Dinas Pariwisata, dan Balai Arkeologi
2. Pengembangan oleh masyarakat dan pemerintah	Literatur, observasi, dan wawancara
3. Jumlah pengunjung dan waktu kunjungan	BPS
4. Aktivitas wisata dan infrastruktur yang ada	Literatur, observasi, dan wawancara

3. Tahap Analisis Data. Data hasil pengukuran diplotkan pada peta dan dianalisis secara spasial. Data hasil wawancara dan informasi lainnya diformulasikan lalu dideskripsikan secara sistematis. Selanjutnya, Analisis Penilaian Kawasan Pekon (Tabel 2 dan 3), dengan tahapan :

- a. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah, dan jumlah nilai (N). Total nilai tertinggi 63, total nilai terendah 21, dan jumlah nilai 43.
- b. Menentukan kelas (preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi).

- c. Menentukan pembagian jarak interval dengan mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah, kemudian dibagi dengan jumlah kelas. I= N / K
- d. Mendistribusikan total nilai dalam klasifikasi sesuai jarak interval dan menentukan tingkat perubahan fisik arah pengembangannya.
- Keterangan:  
 I = Interval kelas  
 N = Jumlah nilai (dari urutan tertinggi hingga terendah)  
 K = Kelas

**Tabel 2** Penilaian Kawasan Pekon

Kriteria	Skor		
	1 (Rendah)	2 (Sedang)	3 (Tinggi)
Kriteria-kriteria Fisik-Visual			
Tata guna lahan <sup>a</sup>	Perubahan >66%	Perubahan 33-66%	Perubahan <33%
Pola pemukiman <sup>a</sup>	Tidak ada pusat pemukiman, pola linear	Ada pusat pemukiman, pola linear-konsentrik	Ada pusat pemukiman, pola konsentrik
Bangunan <sup>a</sup>	Struktur, fungsi, dan elemen bangunan berubah, sedikit bangunan berusia >50 tahun <sup>d</sup>	Struktur, fungsi, dan elemen bangunan berasimilasi, cukup banyak bangunan berusia >50 tahun <sup>d</sup>	Struktur, fungsi, dan elemen bangunan tidak berubah, banyak bangunan berusia >50 tahun <sup>d</sup>
Pola sirkulasi <sup>a</sup>	Ruas jalan bertambah, karakteristik berubah	Ruas jalan bertambah, karakteristik bertahan	Ruas jalan tetap, dan karakteristik masih asli
Integritas <sup>a</sup>	Elemen tersebar, sedikit, tidak menyatu	Elemen tersebar, cukup banyak, menyatu, karakter lemah	Elemen cukup banyak, menyatu, karakter kuat
Keragaman <sup>a</sup>	Elemen bersejarah hanya satu	Memiliki 2-5 elemen bersejarah	Memiliki > 5 elemen bersejarah
Kelangkaan <sup>b</sup>	Banyak kesamaan variabel dengan permukiman sekitar	Beberapa kesamaan variabel dengan permukiman sekitar	Tidak ada/sedikit kesamaan dengan permukiman sekitar
Kejamakan <sup>b</sup>	Tidak memiliki nilai tinggi dari aspek- aspek sebelumnya	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari aspek- aspek sebelumnya	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari aspek-aspek sebelumnya
Estetika <sup>b</sup>	Karakter aslinya berubah	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter	Perubahan sangat kecil, karakter asli
Superlativitas <sup>b</sup>	Tidak mendominasi keberadaan sekitar	Beberapa elemen berbeda dengan sekitarnya	Seluruhnya terlihat dominan
Kualitas pengaruh <sup>b</sup>	Tidak menciptakan kontinuitas dan keselarasan pada kawasan sekitarnya	Cukup menciptakan kontinuitas dan keselarasan pada kawasan sekitarnya	Menciptakan kontinuitas dan keselarasan pada kawasan sekitarnya
Gaya arsitektur <sup>c</sup>	Elemen tidak bergaya arsitektur khas masa lalu	Elemen masih bergaya arsitektur khas masa lalu	Gaya arsitektur khas masa lalu hampir di semua bagian
Kriteria-kriteria Non-Fisik			
Kesejarahan <sup>b</sup>	Tidak terkait dengan periode sejarah	Memiliki fungsi terkait periode sejarah	Berkaitan dan berperan dalam periode sejarah
Sejarah arsitektur <sup>c</sup>	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Penentu sejarah arsitektur
Sejarah kabupaten <sup>c</sup>	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Penentu sejarah kabupaten
Sejarah bangsa <sup>c</sup>	Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Penentu sejarah bangsa
Nilai ekonomi formal <sup>c</sup>	Tidak bernilai atau bernilai rendah	Bernilai sedang	Bernilai tinggi
Nilai ekonomi informal <sup>c</sup>	Tidak bernilai atau bernilai rendah	Bernilai sedang	Bernilai tinggi
Legenda <sup>c</sup>	Tidak Ada	Ada, tidak populer	Ada dan populer
Aktivitas sosial-budaya <sup>c</sup>	Tidak Ada	Ada, tidak populer	Ada dan populer
Kelompok masyarakat <sup>c</sup>	Tidak Ada	Ada, tidak populer	Ada dan populer

<sup>a</sup>Harris-Dines (1988), <sup>b</sup>Catanese-Snyder (1979), <sup>c</sup>Hastijanti (2008), <sup>d</sup>UU No. 11/2010 tentang Cagar Budaya

**Tabel 3** Klasifikasi dan Tindakan Pelestariannya

Nilai	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
54-63	Preservasi	Permukiman dipertahankan 100 % seperti apa adanya, jika harus dipugar dikembalikan ke bentuk aslinya dengan bahan yang sama.
43-53	Konservasi	Mempertahankan sebanyak-banyaknya elemen permukiman. Elemen tambahan tetap mempertahankan bentuk permukiman aslinya. Perubahan dapat dilakukan sejauh tidak merusak atau mengganggu keserasian permukiman dan kawasan sekitarnya.
32-42	Rehabilitasi	Mempertahankan karakter dan ciri khas permukiman tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai pentingnya, penambahan elemen lanskap tidak mengurangi keserasian permukiman dengan kawasan sekitar.
21-31	Rekonstruksi	Membangun baru tetapi tetap meninggalkan salah satu atau sebagian ciri khas permukiman. Bagian yang dipertahankan hanya sedikit dan dapat dijadikan elemen ornamental.

Sumber : Hastijanti (2008), telah dimodifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

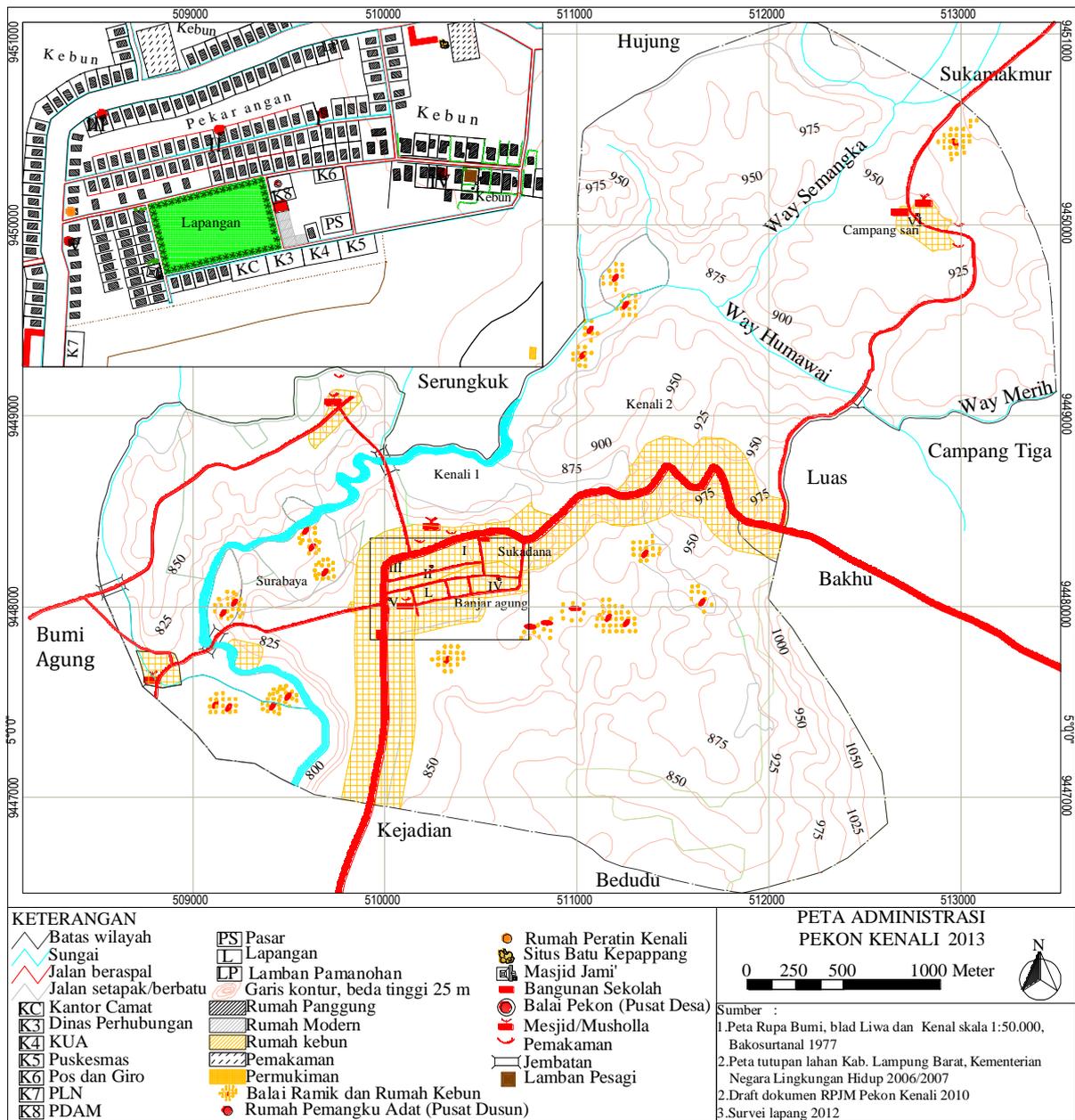
### Kondisi Fisik-Alami

Pekon Kenali adalah ibukota Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6/1991. Pekon ini terdiri atas 6

dusun : Kenali 1, Kenali 2, Surabaya, Sukadana, Banjar Agung, dan Campang Sari. Secara geografis terletak di 104°10'-105°20' Bujur Timur dan 5°10'-4°55' Lintang Selatan (Gambar 2), berada 270 km dari pusat Kota Bandar Lampung dengan waktu

tempuh lima jam. Kemiringan lahan di areal permukiman relatif datar dan lereng curam di areal hutan. Ketinggian 800-1.020 m di atas permukaan laut, kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam, suhu udara 26-28 °C, curah hujan 2500-3000 mm/tahun, dan kelembaban 75%-95%. Luas wilayah 1.211 Ha dengan tata guna lahan : permukiman, sawah, perkebunan, hutan, kebun campuran, kolam/tambak, sungai, dan jalan.

Wilayah sekitarnya sebagian besar berbukit sampai bergunung dengan lereng curam. Tanaman di areal permukiman berupa tanaman hias, tanaman obat, bumbu dapur, buah-buahan, sayuran, dan palawija. Hasil hutan didominasi damar dan hasil kebun utama adalah kopi. Satwa peliharaan penduduk : sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, kucing, dan anjing.



Gambar 2 Peta Administrasi Pekon Kenali

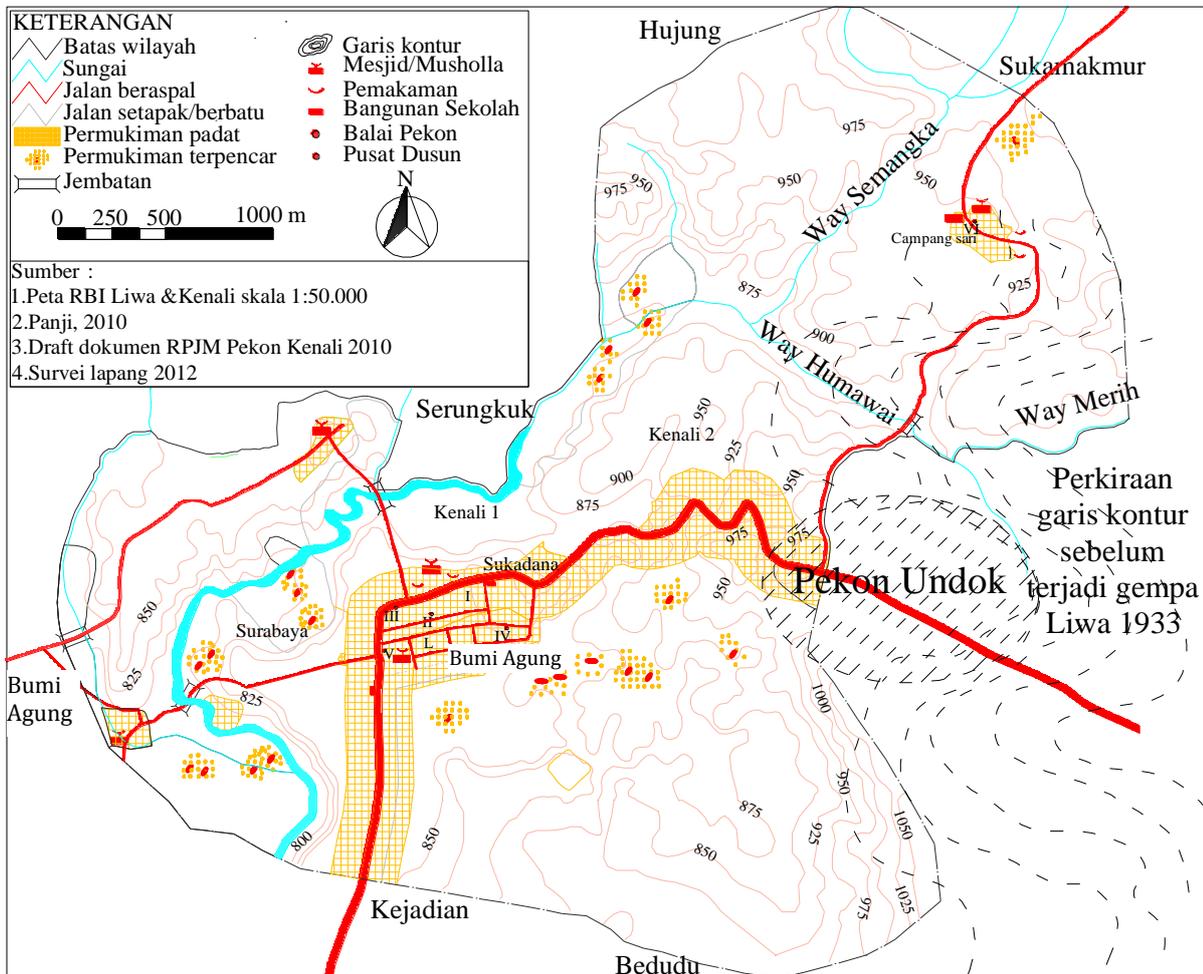
**Sejarah Kawasan**

Nama Kenali berasal dari Kinali, suatu wilayah di Sumatera Barat. Nama ini diberikan oleh Umpu Belunguh, seorang penyebar Islam yang pernah berdiam lama di Kinali. Nama Kinali dapat pula dihubungkan dengan nama Kendali, kerajaan yang disebut oleh Wang Gungwu (utusan Tiongkok).

Pada masa kejayaan kerajaan Kenali, Pekon Kenali dibangun tepat di kaki lereng gunung Pesagi di sebuah dataran yang disebut Bernasi (dari berbagai sumber). Menurut penduduk Kenali dalam Panji (2010), sejak masuknya Islam ke Belalau, kerajaan Kenali di lereng gunung Pesagi dihancurkan. Bentuk Pekon awal ini tidak mungkin

ditelusuri kembali karena telah hancur dan tertimbun tanah. Dari Bernasi penduduk Kenali awal pindah ke Pekon Kenali *Tuho* (tua) yang disebut Pekon Undok terletak di sebelah Timur Pekon Kenali sekarang, menurut sesepuh Kenali polanya berbentuk oval (Gambar 3). Pekon Kenali pada awal perpindahannya terdiri atas tiga Pekon

yang berkembang menjadi satu. Perpindahan penduduk membawa perubahan pola pemukiman, karena menyesuaikan dengan jalan raya yang dibuat sejak masa penjajahan Belanda. Saat gempa tahun 1933, sebagian Pekon Kenali runtuh dan rumah-rumah dibangun baru dengan struktur dan konstruksi yang berbeda dengan sebelumnya.

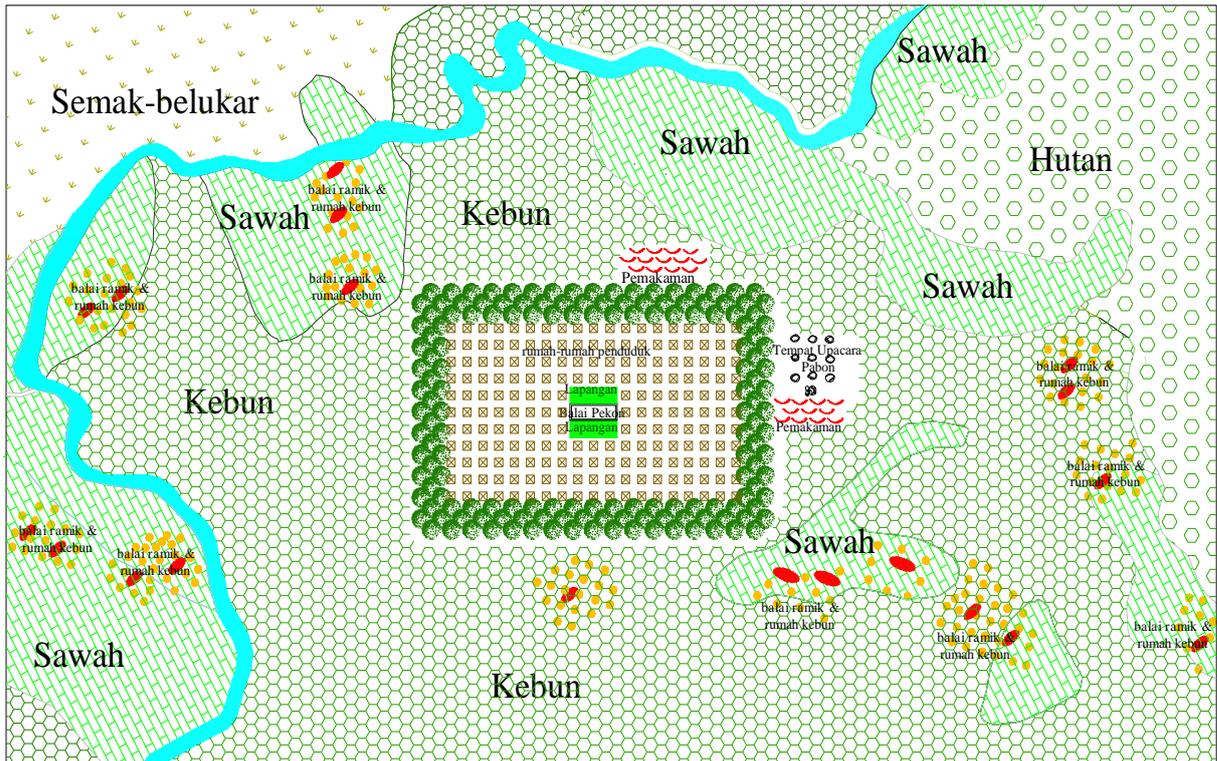


Permukiman tradisional Lampung memiliki pola memanjang menurut jalur sungai, tanpa lapisan di belakangnya karena pola pekon ditentukan oleh pemandian pria (*pangkalan bakas-ragah*) dan wanita (*pangkalan bebai-sebai*). Kini, tempat pemandian itu hampir tidak ada lagi. Dahulu penduduk mandi, buang air, dan mencuci di sungai, sekarang sudah lazim penduduk mempunyai kamar mandi atau kakus di rumah, walaupun di sana-sini masih terdapat serambi belakang yang dipergunakan sebagai tempat mandi dan buang air, yang disebut *garang*. Selain itu, ada pemikiran harus dekat dengan sanak-saudara, sehingga terdapat deretan puluhan rumah dari sub marga (*kebuayan*). Karena sistem kekerabatannya bertipe keluarga luas, anak keturunannya selalu membangun rumah dekat orang tuanya (dulu

lahan maupun bahan untuk rumah cukup tersedia). Hal ini yang melatarbelakangi pertumbuhan jumlah rumah tinggal. Dahulu, walaupun berada di pegunungan, permukiman selalu terletak di tepi sungai sebagai jalur transportasi. Setelah transportasi darat mulai berkembang, permukiman beralih ke tepi jalan raya. Baik permukiman yang terletak di tepi sungai, di tepi jalan raya, maupun di tepi laut, merupakan tempat kediaman yang mengelompok rapat. Penduduk tidak mementingkan halaman, karena semua kegiatan berada di ladang, tidak di rumah. Rumah adalah tempat beristirahat dan berkumpul para anggota kerabat untuk upacara adat dan kegiatan sehari-hari. Jika kita memasuki pekon, tidak ada pintu gerbang masuk, dahulu ada gardu jaga di depan dan sebuah gardu di tengah. Letak pekon satu dengan pekon

lain saling berjauhan, tergantung banyaknya atau panjangnya sungai. Dulu batas pekon tidak memiliki tanda tersendiri, biasanya dibatasi dengan kali kecil, batu alam, bahkan sering ditandai dengan kayu besar, sehingga bentuk bangunan tertentu yang menandakan batas pekon hampir tidak dikenal dalam masyarakat Lampung. Batas pekon secara adat mempengaruhi tempat dimana seseorang dapat bernyanyi dengan keras yaitu: *adi-adi hatang, musyak, dan ngantau*

(tembang dengan suara melengking), batas ini juga menjadi patokan rombongan pengantin wanita (saat upacara pernikahan adat) dari luar pekon harus menunggu untuk dijemput. Pemerintah Belanda mengatur batas pekon dengan batas-batas alam, seperti : sungai, gunung, bukit, rawa atau pohon tua. Karena batas yang tidak tegas itu, sering terjadi perselisihan. Kini, batas pekon secara administratif dibuat untuk menentukan lokasi perkebunan.



Gambar 4 Ilustrasi Pekon Kenali Abad ke-18

Pekon ini dulunya adalah hutan belantara dan mulai dihuni antara tahun 1790 dan 1820. Tahap pertama pertumbuhan Pekon Kenali memanjang ke kiri-kanan jalan raya utama. Setelah penduduknya bertambah, generasi selanjutnya mengembangkan pemukimannya ke arah selatan sejajar dengan pola pekon yang ada membentuk deret ke tiga sejajar dengan pekon pertama dan kedua (Gambar 5). Pola permukiman pada dasarnya belum berubah sebagaimana dikatakan Du Bois (Residen Lampung I) dalam Hadikusuma et al.(1983).

*“De tiao’s zijn verdeeld in wijken (soekoe). Iedere wijk heeft een huis, uit hetwelk de gezinnen der overgen in die wijk rekenen datzij afkomstig zijn, zoodat allen het hoofd van het oudste huis of de hoofden hisgezin als hun gebied beschoouwen deze weder en de hoofden hem als hun hoofd, die afkomstig is uit de oudste wijk der tiee”.*

Bermakna : satu pekon dibagi dalam beberapa bagian yang disebut bilik, tempat kediaman suku,

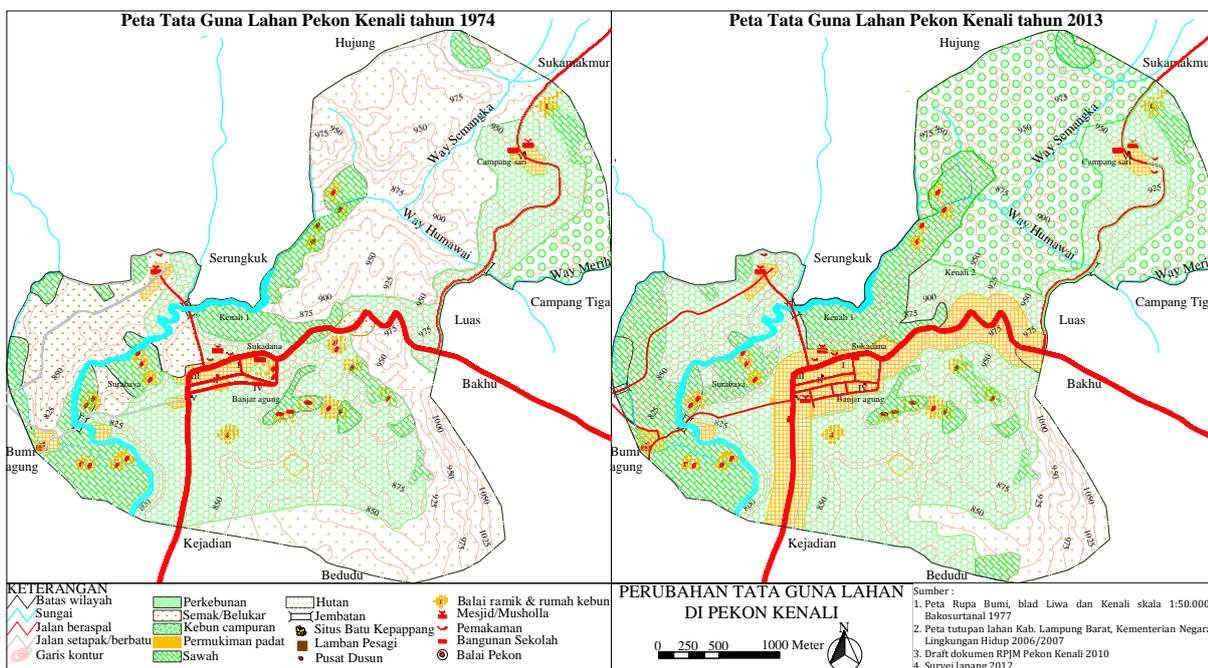
yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut buay atau juga kadang-kadang gabungan buay. Di sekitar bilik terdapat rumah besar yang disebut *lamban balak*, kemudian ada lagi beberapa rumah lainnya yang menurut adat masih berhubungan keluarga. Pada perkembangannya, di dalam satu pekon terdapat rumah kerabat yang tertua. Selanjutnya, Marsden (1811) menulis :

*“...The dusuns or villages (for the small number of inhabitants assembled in each does not entitle them to the appellations of towns) are always situated on the banks of a river or lake for the convenience of bathing and of transporting goods. An eminence difficult of ascent is usually made choice of for security. The access to them is by footways, narrow and winding, of which there are seldom more than two; one to the country and the other to the water; the latter in most places so steep as to render it necessary to cut steps in the cliff or rock. The dusuns, being surrounded with abundance of fruit-trees, some of considerable*

*height, as the durian, coco, and betel-nut, and the neighbouring country for a little space about being in some degree cleared of wood for the rice and pepper plantations, these villages strike the eye at a distance as clumps merely, exhibiting no appearance of a town or any place of habitation. The rows of houses form commonly a quadrangle, with passages or lanes at intervals between the buildings, where in the more considerable villages live the lower class of inhabitants, and where also their padi-houses or granaries are erected. In the middle of the square stands the balei or town hall, a room about fifty to a hundred feet long and twenty or thirty wide, without division, and open at the sides, excepting when on particular occasions it is hung with mats or chintz; but sheltered in a lateral direction by the deep overhanging roof..”.*

Bermakna : dusun atau perkampungan selalu diposisikan di pinggir sungai atau danau untuk kenyamanan mandi dan pengangkutan barang. Kesulitan utama adalah keamanan pendakian. Akses untuk menuju kesana dengan jalan setapak yang sempit dan berkelok-kelok, dimana jarang lebih dari dua jalur; satu jalur menuju negeri (daerah kebandaran atau marga), dan satu jalur ke perairan (sungai atau danau); jalan ke perairan ini di kebanyakan sangat curam dan melewati karang

dan bebatuan. Perkampungan ini dikelilingi pohon buah-buahan yang melimpah dan sangat tinggi, seperti durian, kelapa, dan buah pinang. Dan negeri yang bertetangga dalam jarak dekat menjadi beberapa derajat lebih terang dari pepohonan lebat, berupa areal persawahan dan perkebunan lada, perkampungan ini dari jarak jauh seperti hanya berupa areal perdu karena tidak memperlihatkan penampilan suatu kota atau areal tinggal apapun. Bentuk barisan rumah biasanya persegi empat, dengan jalan lintasan atau jalan setapak berselang-seling di antara bangunan, dalam perkampungan yang lebih udik ditinggali oleh masyarakat kelas yang lebih rendah, dan tempat lumbung padi ditegakkan. Pada pertengahan posisi bujur sangkar berdiri Balei atau balai kota, sebuah ruangan dengan panjang 50-100 kaki dan lebar 20-30 kaki, tanpa pembagian, dan terbuka di samping, pengecualian (bagian samping ini ditutup) saat upacara adat dengan digantungi dengan semacam lapik atau kain cita; tetapi dinaungi teritisan atap cukup dalam. Tulisan ini dibuat saat wilayah ini masih dikuasai Inggris, saat itu Marsden melihat. Pengertian “perkampungan yang lebih udik”, penulis anggap sebagai kumpulan *balai ramik* dan rumah kebun. Ilustrasi dari deskripsi permukiman di masa lampau dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5 Perubahan Tata Guna Lahan di Pekon Kenali

Proses masuk menjadi warga dengan jalan *muakhi* (pengangkatan saudara) oleh kerabat tertua pendiri pekon. Baik kerabat asal maupun pendatang, mengakui bahwa kepala kerabat tertua adalah pemimpin mereka. Kepala kerabat asal yang tadinya adalah *punyimbang* suku menjadi

*punyimbang* marga. Untuk mengatur jalannya pemerintahan pekon, *punyimbang* marga membentuk dewan pekon dari para *punyimbang* suku. Musyawarah adat dipimpin oleh *punyimbang* yang bertindak mewakili pekon terhadap dunia luar, tetapi ke dalam ia tidak berwenang mengatur

kerabat suku kecuali sukunya sendiri. Beberapa pekon yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga/*buay* asal digabungkan menjadi satu dalam ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang dimajukan oleh para *punyimbang* dari keturunan marga yang bersangkutan. Sejak tahun 1928, yang dikatakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa pekon, dan satu pekon meliputi tempat-tempat kediaman kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut umbul. Pengertian umbul dalam hal ini penulis anggap sebagai kumpulan *balai ramik* dan rumah kebun. Satu umbul dikepalai oleh kepala keluarga tertua.

Penyebab utama pergeseran pola permukiman ini adalah serangan penjajah. Selain itu karena faktor alam seperti gempa, dan migrasi penduduk ke hilir-hilir sungai dan pesisir pantai, dan pembangunan jalan beraspal. Akibat dari pelebaran jalan, batas pekarangan pada rumah-rumah di kiri-kanan jalan menjadi berkurang. Akan tetapi, pembangunan jalan ini tidak merubah aktivitas budaya yang ada, seperti saat dilangsungkannya pawai Sekura, masyarakat cukup menutup jalan raya dan menggunakannya sebagai tempat atraksi budaya. Tata guna lahan dibedakan dalam : permukiman, persawahan, perkebunan, hutan, semak belukar, kebun campuran, kolam/tambak, sungai, dan jalan. Perubahan tata guna lahan dilihat dari data tahun 1969<sup>1</sup> dan tahun 2013 (Gambar 5). Perubahan luas tata guna lahan (Tabel 4), menunjukkan perubahan sebesar 42%.

**Tabel 4** Perubahan Luas Tutupan Lahan Tahun 1969 dan 2013

Jenis Tata Guna Lahan	1969 (Ha)	2013 (Ha)
Sungai	12.49	12.49
Jalan	19.46	20.46
Sawah	158.60	238.72
Semak belukar	106.81	-
Kebun campuran	-	287.46
Perkebunan	395.10	428.62
Hutan	494.20	88.83
Permukiman	23.63	128.42
Kolam/tambak	-	6.00
Total	1211.00	1211.00

Sumber :

1. Fotogrametri TNI AD 1969
2. Peta RBI, Bakosurtanal 1977
3. Peta tutupan lahan Kab. Lampung Barat, Kementerian Negara Lingkungan Hidup 2006/2007
4. Draft dokumen RPJM Pekon Kenali 2010
5. Survei lapang 2012

Tata guna lahan di masa lalu umumnya menunjukkan keragaman lanskap yang lebih tinggi (Simmons 2013), pada Pekon Kenali dapat terlihat

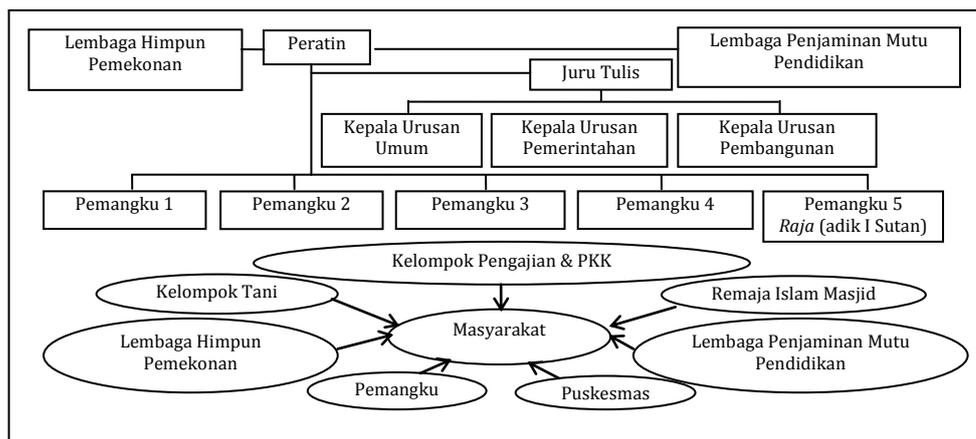
bahwa lahan yang dulunya semak-belukar menjadi lahan perkebunan (menjadi lebih produktif), lahan hutan semakin sempit dan sebagian besar berubah menjadi lahan kebun campuran.

### Kondisi Sosial-Budaya

Desa disebut pekon berdasarkan kebijakan pemerintah Kabupaten Lampung Barat pada desa-desa tradisional yang menggunakan sistem kepemimpinan berdasarkan adat. Pemekon setingkat dengan kelurahan, setiap pekon terbagi oleh dusun-dusun, dan dipimpin seorang *Peratin* yang dipilih secara adat. Penduduk Buay Belunguh dipimpin oleh seorang pemimpin marga yaitu Umpu Belunguh dan keturunannya sampai tahun 1950. Selanjutnya dipimpin oleh Peratin sampai sekarang. Perangkat pekon adalah Peratin, juru tulis, kepala urusan (umum, pemerintahan, dan pembangunan), dan pemangku adat. Berikut struktur organisasi pemerintahan dan kelembagaan Pekon (Gambar 6).

Penduduk asli ialah suku Lampung Saibatin keturunan Buay Tumi dan Belunguh. Jumlah penduduk 1.319 jiwa dalam 467 Kepala Keluarga (KK). Rasio usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah 3 : 6 : 1. Pekon ini termasuk Pekon berkembang dengan KK sejahtera 24,9%; lainnya: prasejahtera 17%, kaya 16,3%, sedang 29,2%, dan miskin 12,5%. Tingkat pendidikan didominasi lulusan SLTA 37,3%, mata pencaharian penduduk umumnya petani 35,4%, dan agama Islam dominan 98.6% (Tabel 5). Tipe sosial-budaya berdasarkan klasifikasi Steward *dalam* Koentjaraningrat (1979), adalah tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; sistem dasar kemasyarakatan berupa desa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan perdagangan dengan pengaruh yang kuat dari agama Islam, bercampur dengan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu tidak dialami, atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh pengaruh Islam. Menurut Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2013), status kemajuan dalam tingkat Swadaya kategori Madya (membutuhkan prioritas penanganan pada masalah keamanan dan ketertiban, kesadaran politik dan kebangsaan, peran serta masyarakat dalam pembangunan dan kinerja lembaga kemasyarakatan) dengan tipologi perkebunan.

<sup>1</sup> Kawasan Cagar Budaya berusia minimal 50 tahun (UU 11/2010)



Gambar 6 Struktur Organisasi Pemerintahan dan Kelembagaan Pekon

Tabel 5 Demografi Pekon

Uraian	Jumlah
<b>Kependudukan</b>	
Jumlah Jiwa	1.319
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	467
Jumlah laki-laki	
0-15 tahun	175
16-55 tahun	350
Diatas 55 tahun	59
Jumlah Perempuan	
0-15 tahun	224
16-55 tahun	441
Diatas 55 tahun	70
Jumlah Penduduk Asli	1.301
Jumlah Penduduk Pendetang	18
<b>Tingkat Kesejahteraan sosial</b>	
Jumlah KK Prasejahtera	79
Jumlah KK Sejahtera	116
Jumlah KK Kaya	76
Jumlah KK Sedang	138
Jumlah KK Miskin	58
<b>Tingkat Pendidikan</b>	
Tidak tamat SD	80
SD	225
SLTP	240
SLTA	404
Diploma/Sarjana	135
<b>Mata Pencaharian</b>	
Buruh Tani	21
Petani	467
Peternak	74
Pedagang	27
Tukang Kayu	6
Tukang Batu	4
Penjahit	3
PNS	150
Pensiunan	30
TNI/Polri	16
Perangkat desa	24
Pengrajin	13
Industri Kecil	10
Buruh Industri	6
Lain-lain	9
<b>Agama</b>	
Islam	1.301
Kristen	9
Protestan	4
Katolik	3
Hindu	2
Budha	-

Sumber : Draf Dok RPJM Kenali 2010 (Acuan BPS 2012)

Karakteristik sosial-budaya yang mempengaruhi dan menggambarkan keadaan permukiman tradisional Pekon Kenali adalah prinsip *pi'il pesenggiri*, pada karakteristik permukimannya adalah seseorang itu dinilai dari perilakunya, perilaku yang baik maka orang tersebut akan dinilai sebagai orang yang baik, demikian pula sebaliknya, perilaku ini tidak sebatas perilaku terhadap sesamanya, namun juga perilaku terhadap hewan maupun tumbuh-tumbuhan, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam mengolah ladang, dalam upacara-upacara adat, dan sistem kekerabatan yang sangat kuat dan rasa saling tolong-menolong antar sesamanya sehingga jarak antar rumah saling berdekatan. Dalam hubungan dengan alam terdapat semboyan *Bumi Tuah Bepadan*, yaitu manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan, selama manusia memperlakukan alam dengan baik maka alam juga akan memberikan kemakmuran bagi manusia, inilah karakteristik sosial-budaya yang utama membentuk permukiman tradisional.

#### Kondisi Permukiman Tradisional

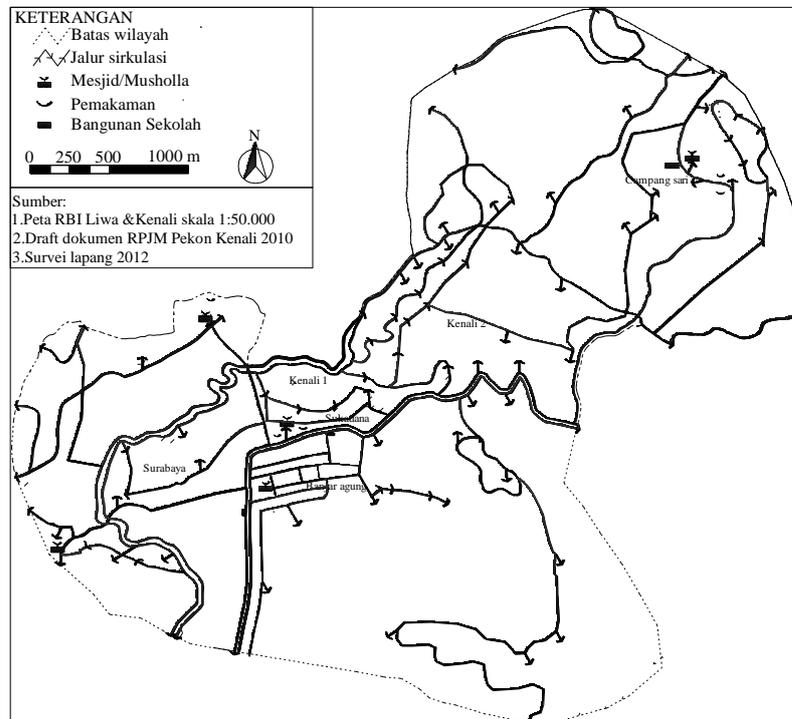
Pekon Kenali memiliki tata guna lahan; pola permukiman; struktur, fungsi, dan elemen bangunan tradisional serta arsitekturnya, pola sirkulasi, serta aktivitas sosial-budaya yang berlangsung di kawasan ini. Pekon Kenali memiliki penanda utama kawasan meliputi : rumah-rumah tinggal tradisional, pemakaman, *balai ramik* (kelompok lumbung), rumah kebun, rumah ibadah (mesjid, surau dan mushola), sawah, perkebunan, kebun campuran, hutan, dengan jalan raya yang membelah kawasan dan sungai yang menjadi batas kawasannya (Gambar 7). Karakteristik permukimannya adalah berkumpul, memanjang mengikuti jalur lalu lintas, tanah garapan berada di belakang dan di dekat sungai sebagai tempat pemenuhan kebutuhan air. Jarak antar rumah agak rapat, memiliki batas pekarangan berupa pagar hidup atau permanen dan ada yang tidak ada batas pekarangannya. Elemen-elemen permukiman

terdiri: rumah tinggal, balai ramik, rumah kebun, rumah ibadah, sekolah, balai pekan, kantor, *lamban pamanohan*, pasar, poskamling, jembatan, lapangan, dan pemakaman. Pekon Kenali memiliki 12 rumah tinggal modern dan 749 rumah tinggal tradisional ( $\pm 138$  diantaranya berusia lebih dari 50 tahun yang dihitung berdasarkan luas zona

permukiman pada peta tata guna pekon Kenali 1974, termasuk lamban pesagi). Jumlah ini berdasarkan data terakhir BPS tahun 2012 dan survei lapangan. Pola sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 8. Jenis-jenis dan jumlah elemen permukiman dapat dilihat pada Tabel 6.



Gambar 7 Tata Letak Elemen di Pusat Permukiman



Gambar 8 Pola Sirkulasi

**Tabel 6** Jenis-jenis dan Jumlah Elemen Permukiman

Jenis-jenis Elemen Permukiman	Jumlah
Rumah Tinggal Modern	12
Rumah Tinggal Tradisional	749
Balai Ramik dan Rumah Kebun	131
Mesjid	3
Surau/Musholla	2
Sekolah	5
Balai Pekon	1
Kantor	8
Lamban Pamanohan	1
Pasar Pekon	1
Poskamling	5
Jembatan	8
Lapangan	1
Pemakaman	4

### Analisis Penilaian Kawasan Pekon

Pekon ini telah mengalami perubahan tata guna lahan sebesar 42% (lihat Tabel 4 dan Gambar 5). Elemen-elemen lanskap yang menjadi pusat permukiman terdiri atas : lapangan (ruang publik) yang dikelilingi perkantoran, sekolah, dan mesjid, dengan jalan raya yang membelah kawasan sehingga dapat dikatakan pekon ini berpola linear-konsentrik (memanjang mengikuti jalan raya dengan tetap memiliki pusat permukiman). Struktur, fungsi, dan elemen bangunan beradaptasi untuk penambahan ruang (hampir semua kolong-kolong rumah panggungnya sudah ditutup atau diberi tembok semen). Ruas jalan bertambah seluas 1 Ha hanya di pusat pekon sehingga karakteristiknya masih bertahan. Elemen lanskap bersejarah dalam bentuk, struktur, dan fungsinya yang asli berupa 749 rumah panggung ( $\pm 138$  diantaranya berusia  $>50$  tahun termasuk *lamban pesagi*), balai pekon, mesjid kuno, *lamban pamanohan*, *balai* (lumbung), pemakaman, dan situs Batu Kepappang sehingga membentuk kesatuan lanskap bersejarah yang harmonis. Pekon ini memiliki banyak kesamaan variabel pada permukiman di sekitarnya berupa rumah-rumah panggung. Pada segi estetika terjadi perubahan, tetapi tidak merubah karakter. Elemen-elemen yang berbeda dengan sekitarnya : *lamban pesagi*, situs batu kepappang, dan *lamban pamanohan*. Selanjutnya, kawasan ini cukup menciptakan kontinuitas dan keselarasan pada kawasan sekitarnya karena terlihat menyatu antara rumah-rumah panggung dengan lingkungan sekitarnya.

Aspek arkeologi menunjukkan nilai penting dari permukiman tradisional (Haslam, 2013), pada pekon Kenali berupa keberadaan situs Batu Kepappang (*dead culture*) dan lamban pesagi (*living culture*). Dari segi kesejarahan, memiliki fungsi terkait dengan periode sejarah karena kawasan ini diyakini sebagian besar masyarakat Lampung sebagai asal nenek moyang mereka

sebelum kedatangan Islam. Kawasan ini berpengaruh dalam sejarah perkembangan arsitektur karena keberadaan *lamban pesagi* yang berusia lebih dari 200 tahun (berdasarkan deskripsi bentuk rumah dari tulisan Marsden, 1811) dan keberadaan rumah-rumah tinggal tradisional lainnya yang dipengaruhi kemajuan teknologi pada masa penjajahan Inggris dan Belanda. Kawasan ini berpengaruh dalam perkembangan sejarah Kabupaten karena terdapat bukti fisik peralihan kekuasaan dari masa Keratuan (Hindu-Budha), Kesultanan (Islam), masa penjajahan Inggris dan Belanda, serta pembagian wilayah provinsi (dahulu merupakan wilayah provinsi Bengkulu). Kawasan ini berpengaruh dalam perkembangan sejarah bangsa karena termasuk wilayah kewedanan perang perlawanan rakyat Bukit Kemuning, Front Utara melawan penjajah Belanda (informasi ini bersumber dari Sultan Edward Syah Pernong (Sultan Kepaksian Skala Brak ke-23) dalam Adiputra 2011).

Pada nilai ekonomi formal dan informal bernilai rendah karena keberadaan warung-warung kecil sangat sedikit, tidak ada restoran, kios-kios berada di pasar, dan terdapat satu retail Alfamart di kawasan ini. Keberadaan legenda *Belasa Kepappang* pekon Kenali populer juga aktivitas sosial-budayanya dalam bentuk berbagai upacara adat ada dan populer (tidak hanya di wilayah Lampung, tapi hingga ke mancanegara). Terakhir, kelompok masyarakat ada tapi tidak populer karena hanya dikenal di pekon Kenali.

Berdasarkan seluruh hal diatas, ditentukan penilaian bagi seluruh kriteria dengan hasil rehabilitasi, dengan nilai total 41 (Tabel 7). Penilaian lanskap sejarah memiliki tujuan utama melindungi keseluruhan lanskap, bersamaan dengan pemahaman bagaimana hal tersebut berpengaruh dan berguna sebagai acuan untuk pelestariannya (Hooke 2013). Tindakan rehabilitasi dengan mempertahankan karakter/ciri khas permukiman tradisional berkaitan dengan nilai pentingnya, memperbaiki elemen lanskap yang rusak, dan mengganti elemen lanskap yang hilang. Penambahan elemen lanskap harus berkarakter dan ciri khas tradisional.

Berikut tindakan rehabilitasi untuk masing-masing kriteria.

- Tata guna lahan : mempertahankan zona kawasan yang tidak berubah sejak tahun 1974 (lihat Gambar 19 hlm 43), mempertahankan keanekaragaman hayati yang ada pada pekarangan, perkebunan, kebun campuran dan hutan marga. Perubahan dapat dilakukan ke arah produktif (misalnya : penanaman tanaman

- rendah di sela-sela pepohonan tinggi akan menambah keanekaragaman hayati dan menutup seluruh permukaan tanah sehingga dapat menjaga nutrisi tanah).
- Pola pemukiman : mempertahankan pola yang ada. Penambahan bangunan (misalnya untuk tujuan pariwisata seperti penginapan, tempat penjualan souvenir atau balai pertunjukan) diploting pada lahan permukiman.
  - Bangunan : memperbaiki rumah-rumah tradisional dengan penambahan ijuk di atas atap rumah dan penambahan elemen tradisional jika tidak ada pada bangunan rumah sehingga ciri-khas tradisionalnya kembali. Rumah-rumah tradisional yang berusia lebih dari 50 tahun sebaiknya diberi *treatment* pengawetan untuk kayu bangunannya.

**Tabel 7 Hasil Penilaian Kawasan Pekon**

Kriteria	Keterangan	Nilai
Kriteria-kriteria Fisik-Visual		
Tata Guna Lahan	Mengalami perubahan 42%	2
Pola permukiman	Terdapat elemen yang menjadi pusat pemukiman, berpola linear-konsentrik	2
Bangunan	Struktur, fungsi, dan elemen bangunan tidak berubah, banyak bangunan berusia >50 tahun	3
Pola sirkulasi	Ruas jalan bertambah, karakteristiknya masih bertahan	2
Integritas	Elemen lanskap sejarah tersebar dalam jumlah sedikit sehingga tidak membentuk kesatuan lanskap bersejarah yang harmonis	1
Keragaman	Memiliki 2-5 perwakilan elemen bersejarah	2
Gaya Arsitektur	Elemen lanskap masih memiliki gaya arsitektur khas masa lalu	2
Kelangkaan	Ada banyak kesamaan variabel pada permukiman di sekitarnya	1
Kejamakan	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari aspek- aspek sebelumnya	2
Estetika	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter	2
Superlativitas	Memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan sekitarnya	2
Kualitas pengaruh	Cukup menciptakan kontinuitas dan keselarasan pada kawasan sekitarnya	2
Kriteria-kriteria Non-Fisik		
Kesejarahan	Memiliki fungsi terkait dengan periode sejarah	2
Sejarah Arsitektur	Berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Arsitektur	2
Sejarah Kabupaten	Berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kabupaten	2
Sejarah Bangsa	Berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa	2
Nilai Ekonomi Formal	Tidak bernilai atau bernilai rendah	1
Nilai Ekonomi Informal	Tidak bernilai atau bernilai rendah	1
Legenda	Ada dan populer	3
Aktivitas sosial-budaya	Ada dan populer	3
Kelompok masyarakat	Ada tapi tidak populer	2
Nilai Total		41

- Pola sirkulasi : mempertahankan pola yang ada. Penambahan jalur dapat dilakukan berupa jalan setapak tanpa perkerasan (jalan tanah) atau dengan perkerasan yang ekologis (*paving block*, *grass block*, kerikil, atau bebatuan)
- Integritas : membuat jalur interpretasi yang dapat membentuk kesatuan lanskap.
- Keragaman : penambahan elemen-elemen baru seperti balai pertunjukan, sanggar kesenian, museum (lamban pamanohan notabene adalah museum dalam bentuk rumah pusaka, akan tetapi masih banyak benda-benda kuno yang tersebar atau dimiliki penduduk yang tidak dirawat). Dua lamban pesagi yang dipindahkan ke Museum Lampung akan lebih baik jika dikembalikan ke Pekon Kenali sehingga menambah keragaman elemen lanskap bersejarahnya.
- Gaya arsitektur : sama seperti tindakan rehabilitasi pada bangunan tradisional, pembangunan rumah baru dalam bentuk rumah tradisional (sudah dicanangkan oleh pemerintah dan sudah dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan penduduk Kabupaten Lampung Barat). Saat observasi lapang terakhir yang dilakukan penulis melihat rumah panggung terbuat dari kayu yang dibangun tepat di depan bangunan lamban pesagi. Bisnis rumah kayu seperti ini di Liwa (pusat Kabupaten Lampung Barat) sudah mencapai pangsa pasar luar negeri.
- Kelangkaan : penambahan elemen yang menjadi penanda ciri khas Pekon Kenali seperti gapura dan tugu selamat datang. Lamban pamanohan yang letaknya di pinggir jalan raya provinsi yang dilewati oleh bus lintas kota (lamban pesagi berada di jalan desa sehingga tidak dapat langsung terlihat) diberi penanda yang lebih besar berupa nama Lamban Pamanohan di tembok pagar bagian depan dan pembuatan taman sehingga lebih menarik pengunjung.
- Estetika : penataan kawasan dengan penyeragaman pagar (seperti yang sudah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Tengah), penanaman tanaman hias terutama di pinggir jalan raya provinsi. Pohon besar yang menutupi fasad bangunan rumah tradisional sebaiknya dipangkas agar tidak menutupi *view* dari pengunjung
- Superlativitas : mempertahankan keberadaan elemen-elemen lanskap yang berbeda dengan

permukiman sekitarnya (situs Batu Kepappang, lamban pesagi, dan lamban pamanohan). Situs Batu Kepapang berada di lahan kebun kopi milik penduduk sehingga situs ini tertutupi oleh vegetasi. Pembebasan lahan dapat dilakukan oleh pemerintah sehingga situs ini dapat dipugar, dibersihkan dari vegetasi yang menutupi situs tersebut, diberi papan interpretasi, pembangunan areal pengunjung, dan pagar pembatas. Penjelasan untuk lamban pesagi seperti pada kriteria keragaman ditambah mengurus kondisi Lamban Pesagi yang akan dijual oleh pemiliknya (Mad Saari) yang sebaiknya dibeli oleh pemerintah sehingga dapat dijaga kelestariannya. Penjelasan untuk lamban pamanohan seperti pada kriteria kelangkaan.

- Kualitas pengaruh : mempertahankan kontinuitas dan keselarasan yang ada dengan mempertahankan dinding rumah tradisional yang tidak dicat, tidak menambahkan elemen apapun yang dapat mengganggu keselarasan yang ada seperti papan iklan reklame, spanduk, dan cat berwarna mencolok.
- Kesejarahan dan sejarah arsitektur, kabupaten, dan bangsa : seperti tindakan pada kriteria integritas, keragaman, dan superlativitas yaitu dengan pembangunan museum, jalur interpretasi, dan papan interpretasi (pada 3 elemen lanskap : situs Batu Kepappang, lamban pesagi, dan lamban pamanohan).
- Nilai ekonomi formal dan informal : membangun tempat penjualan souvenir dan cinderamata, makanan dan produk khas Lampung Pesisir, rehabilitasi bangunan pasar sehingga berciri khas tradisional. Pembangunan retail Alfamart yang mengganggu ciri khas tradisionalnya sebaiknya dipindahkan.
- Legenda : sama seperti tindakan pada kriteria kesejarahan.
- Aktivitas sosial-budaya : pembangunan rumah-rumah makan tradisional, penginapan, dan program *homestay*. Hal ini, karena saat atraksi wisata pengunjung yang datang membludak dan fasilitas serta akomodasi yang tersedia tidak mencukupi. Selama ini, wisatawan yang mengunjungi Pekon Kenali hanya dapat tempat penginapan dan rumah makan di Kecamatan Pesisir Selatan, Ngambur, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Balik Bukit, Sumberjaya, Way Tenong, Krui Selatan, dan Lumbok-Seminung .
- Kelompok masyarakat, antara lain : (a) kelompok desa : kelompok tani, karang taruna, kelompok capir, kadarkum dan kader pembangunan, dan (b) kelompok kesenian : sandiwara/seni drama, seni tari, silat, dan seni suara diberdayakan dan diberi fasilitas balai pertemuan, sanggar, dan diperkenalkan pada

dunia nasional dan internasional lewat pertunjukan dan festival budaya.

## KESIMPULAN

Karakteristik lanskap permukiman tradisional Pekon Kenali adalah berkumpul, memanjang mengikuti bentuk jalan raya, tanah garapan berada di belakang, dan terletak di dekat sungai. Karakteristik sosial-budaya yang mempengaruhinya adalah sistem hidup *pi'il pesenggiri* (segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar) dan *Bumi Tuah Bepadan*, (manusia dengan alam tidak bisa dipisahkan). Rumah peratin dan para pemangku adat berada di pusat permukiman bertujuan memudahkan koordinasi para perangkat desa. Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan. Pekon ini telah mengalami perubahan sebesar 42% dan penyebab perubahan ini adalah serangan penjajah, gempa, penambahan jumlah penduduk, dan pembangunan jalan beraspal. Tindakan rehabilitasi perlu dilakukan dengan mempertahankan karakter/ciri khas permukiman tradisional berkaitan dengan nilai pentingnya, memperbaiki elemen lanskap yang rusak, dan mengganti elemen lanskap yang hilang. Penambahan elemen lanskap harus berkarakter dan ciri khas tradisional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Ir. Andi Gunawan, M. Agr. Sc. dan Dr. Ir. Nurhayati H.S. Arifin M.Sc. selaku pembimbing, pihak Balai Arkeologi Serang dan Bandung (Elly Suryaningsih, S.Sos., Drs. Nanang Saptono, Dra. Endang Widyastuti, Nurul Laili, S.S.), warga Pekon Kenali (Pak Rustam dan istri, Bapak Maat Sa'ari, Pak Basri, Pak Balsah Toha, Pak Irson, Pak Zarkoni, Pak Dauhan, dan Pak Helmi), pihak BKSNT Bandung selaku narasumber, ayah (alm.) Darwis Hakim BBA, ibu Hermala SH, serta seluruh keluarga (Kak Iin, Kak Windy, Bang Aan, Bang Wawan, Attala, Yuk Titin, dan Bik Iyut, keluarga besar Abdul Moein dan Rouzen bin Djintan) atas semua informasi sejarah, doa dan kasih sayangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, N. S., 2011. Silsilah Sultan. <http://www.saliwanovanadiputra.blogspot.com> (diakses 20 April 2012)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Barat dalam Angka 2012*. Bandar Lampung : BPS.

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. 2003. *Laporan Tahunan Pemugaran/Rehabilitasi Rumah Adat Pesagi, Desa Kenali, Kec. Belalau, Kab. Lampung Barat, Prov. Lampung* (Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang-Banten). Bandung: Kemenbudpar.
- Catanese A.J., Snyder J. C. 1979. *Introduction to Urban Planning*. New York : McGraw-Hill.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2013. Profil Desa dan Kelurahan. <http://www.prodeskel.pmd.kemendagri.go.id> [(diakses 30 Juli 2013)]
- Hadikusuma H., Barusman R.M., Arifin R., Sagimun R.M., Rifai A., Melalatoa J. Tobing N., Syamsidar. 1983. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta : Depdikbud.
- Hadikusuma H. 1985. *Sejarah dan Adat Budaya Lampung*. Jakarta : Depdikbud.
- Handel S.N. 2013. Was van Gogh a Plant Ecologist ? [editorial]. ER. 31(2):117-118. <http://www.erjournal@aesop.rutgers.edu/pdf.files/117> (diakses 28 Juni 2013)
- Harris C. W., Dines N. T. 1988. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. New York: McGraw-Hill.
- Haslam J. 2013. A Probable Late Saxon Burh at Ilchester. JLS. 34(1). <http://www.w3.org/TR/REC-html40> (diakses 28 Juni 2013)
- Hastijanti R. 2008. Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya. <http://www.saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya.html> (diakses 2013 Juli 30)
- Hooke FSAD. 2013. Editorial. JLS. 34 (1)1-4. <http://www.w3.org/TR/REC-html40> (diakses 2013 28 Juni 2013)
- Hoop ANJT van Deer. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Netherland : Zuthpen.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Lembaga Himpun Pemekonan Pekon Kenali. 2010. *Draf Dokumen RPJM Pekon Kenali, Kec. Belalau, Kab. Lampung Barat*. Belalau : LHP Pekon Kenali.
- Marsden W. 1811. *The History of Sumatra: Containing an Account of the Government, Laws, Customs and Manners of the Native Inhabitants*. London: Sue Asscher. <http://www.gutenberg.org/1/6/7/6/16768> (diakses 3 Nopember 2012)
- Oldeman R.A.A. 1979. *Blueprints for a new tropical agroforestry tradition*. Amsterdam : Tropen.
- Panji. 2010. Permukiman Warisan Tradisional Lampung, Desa Kenali, Lampung Barat (Ziarah Arsitektur HMTA UBL jilid 2). <http://www.ArsiLueter05.com> (diakses 21 Juni 2010)
- Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. 2012. *Perda No. 1/2012 tentang RTRW 2010-2030*. Liwa : Pemkab Lampung Barat.
- Pemerintah RI. 1992. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta : Kemenbudpar.
- Pemerintah RI. 2010. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Rapoport A. 1985. *Asal Usul Kebudayaan Permukiman*. Bandung : Intermedia
- Rusdi U., Arifin R., Suparno, Indra W. D., Zaini F. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta : Depdikbud.
- Simmons I. G. 2013. Rural Landscapes Between the East Fen and the Tofts in South-East Lincolnshire 1100–1550. JLS. 34 (1). <http://www.w3.org/TR/REC-html40> (diakses 28 Juni 2013)
- Sumadio B. 1990. *Jaman Kuna, Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Depdikbud.
- Theoren R. J. 2010. The Deep Grain of the Inquiry: Landscape and Identity in Icelandic Art. JoLA Spring. 38-59